

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan melalui sebuah pengajaran serta pelatihan. Pendidikan diharapkan dapat mengubah perilaku manusia ke arah yang lebih dewasa baik dari segi kognitifnya, afektif, maupun psikomotoriknya. Pendidikan ialah sebuah perilaku sadar yang diterapkan seseorang dengan tujuan tertentu. Tentunya dengan pendidikan bisa menentukan masa depan serta arah hidup seseorang. Dalam bahasa Inggris pendidikan diartikan sebagai *education*, sedangkan jika diambil dari bahasa Latin yakni *Educatum* (E dan Duco) yang memiliki arti E yakni perkembangan dari luar maupun dalam, dan Duco yakni sedang berkembang. Dan dari arti tersebut disimpulkan bahwa pendidikan disebut sebagai upaya seseorang maupun sekelompok orang guna mengembangkan kemampuan diri mereka.

UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang direncanakan guna menciptakan situasi, suana serta proses pembelajaran yang memberikan dampak kepada siswa-siswi agar secara aktif mampu mengembangkan potensi diri yang mereka miliki dengan harapan mempunyai kekuatan dari segi spiritual, pengelolaan diri, jati diri, emosional, karakter, yang nantinya dibutuhkan siswa dan serta diterapkan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang mengedepankan para siswa-siswinya memiliki keterampilan di bidang tertentu dengan masa studi selama 3 tahun yang sama dengan pendidikan formal Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Menengah Kejuruan mempelajari kurikulum tertentu untuk memfokuskan pada jurusan yang mereka tekuni. Beberapa bidang keahlian atau jurusan yang ditawarkan SMK yakni Akuntansi, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Pemasaran, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Tata Boga, Teknik Mesin, dan masih banyak lagi program keahlian dari SMK yang ditawarkan kepada siswa-siswi sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) merupakan salah satu jurusan yang cukup diminati oleh siswa-siswi menengah kejuruan. Jurusan ini mempelajari tentang bagaimana menjadi seorang penata atau pengelola perkantoran, baik itu di bagian administrasi, kearsipan, korespondensi atau surat menyurat, komunikasi perkantoran, humas dan keprotokolan, dan masih banyak lagi. Jurusan ini menuntut siswa-siswi untuk ahli dan terampil pada bidang perkantoran. Sehingga nantinya *output* dari jurusan ini mampu bersaing dengan lulusan-lulusan lain baik dari SMK maupun SMA. Tidak hanya bisa bersaing di dunia pekerjaan, lulusan dari SMK juga dipersiapkan untuk memasuki dunia perkuliahan.

Kearsipan ialah suatu bidang studi wajib yang diajarkan di SMK khususnya di keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Pada mata pelajaran ini bukan hanya konsentrasi pada materi saja, namun juga pada

praktik. Beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa-siswi pada mata pelajaran kearsipan diantaranya prosedur penyimpanan arsip, klasifikasi arsip, penanganan surat masuk dan keluar, mengindeks, penyimpanan arsip sampai prosedur pemusnahan arsip itu sendiri. Sehingga sangat diharapkan siswa-siswi yang menekuni bidang keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) mampu mengikuti dan memahami pembelajaran Kearsipan sesuai dengan capaian pembelajaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI/KD).

Dalam melaksanakan pendidikan yang didalamnya terdapat aktivitas belajar antara pengajar dan pelajar diharapkan dapat menggapai target belajar yang sudah ditetapkan. Tercapainya tujuan pembelajaran bisa dibuktikan melalui hasil belajar siswa-siswi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hasil belajar ialah hasil akhir yang diperoleh siswa-siswi dari kegiatan pembelajaran bersama guru di dalam kelas yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Nilai yang diberikan guru berdasarkan evaluasi yang dilakukan, misal melalui ulangan harian (UH), ujian tengah semester (UTS) sampai ujian akhir sekolah (UAS). Nilai yang didapatkan siswa-siswi bisa berupa angka atau huruf, misal jika angka dari rentan 1-10, atau 1-100, jika menggunakan penilaian berupa huruf maka dari rentan A-E.

Rusmono (2017) memaparkan bahwa hasil belajar dapat mengubah pola perilaku siswa melalui ranah kognitif, sifat serta psikomotorik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga nantinya perilakunya bisa berubah. Hasil belajar ialah hal penting yang ada pada kegiatan belajar. Hasil pembelajaran bisa

membuktikan apakah proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas terbukti berhasil atau tidak.

Peneliti melakukan observasi awal di salah satu sekolah menengah kejuruan yakni SMK Swasta Karya Bunda Mandiri Medan di kelas XII jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat siswa-siswi yang belum bisa melampaui standart KKM pada mata pelajaran kearsipan. Guru mata pelajaran kearsipan di kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OKTP) menerapkan batas KKM sebesar 80. Dari observasi yang dilakukan sebanyak 77% atau 23 orang siswa dari 30 siswa di kelas tersebut yang bisa mencapai serta melewati batas nilai KKM, selebihnya sebanyak 23% atau 7 orang siswa tidak mampu melampaui batas KKM. Untuk lebih detail, peneliti menyajikan Daftar Nilai siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OKTP) dalam bentuk gambar sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Nilai UH Siswa Kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OKTP) Mata Pelajaran Kearsipan

| Interval Nilai | Ulangan Harian 1 (Mengindeks) | Ulangan Harian 2 (Penyimpanan Arsip Sistem Abjad) | Ulangan Harian 3 (Penyimpanan Arsip Sistem Nomor) |
|--------------------------|-------------------------------|---|---|
| 60-69 | 4 | 3 | 4 |
| 70-79 | 2 | 4 | 4 |
| 80-89 | 17 | 16 | 12 |
| 90-99 | 7 | 7 | 10 |
| % siswa tidan tuntas KKM | 20% | 23% | 26% |

Sumber : Dokumentasi Nilai Ulangan Harian Siswa XII OTKP

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pelajar yang masih tidak mampu melampaui batas KKM ada bertotal 7 orang dan apa yang menjadi faktor

ketidaktuntasan siswa-siswi tersebut. Dari pernyataan Arbani (2021:214) hasil belajar itu bisa dipengaruhi dari intern murid sendiri serta melalui luardiri murid atau ekstern, lebih jelas dipaparkan 1) dalam diri siswa (internal) contohnya motivasi, kemandirian, minat serta bakat dan inteligensi, sedangkan 2) dari luar diri siswa (ekstern) seperti guru/ pendidik, metode pembelajaran, model pembelajaran, fasilitas belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga siswa-siswi.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar diri siswa-siswi (eksternal) salah satunya adalah penerapan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dijadikan sebagai pedoman dan acuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan peran guru hanya sebagai faktor pendukung atau yang membantu siswa-siswinya dalam mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2010:53). Melalui memakai model pembelajaran didalam kelas diupayakan bisa mengoptimalkan *critical thinking* siswa-siswi, serta mampu menciptakan siswa-siswi aktif serta memberikan partisipasi dalam kegiatan belajar (Amijaya, 2018:95).

Berdasarkan panduan dan saran dari Kemendikbud 2013 Republik Indonesia terdapat sebagian model pembelajaran yang efektif diimplementasikan pada aktivitas atau proses pembelajaran, diantaranya gaya belajar basis masalah atau *problem based learning*, pembelajaran berbasis proyek atau hasil (PjBL), *discovery learning* (pembelajaran berbasis penemuan), *inquiry learning* (pembelajaran berbasis penyelidikan), model *blended learning* dan masih banyak lagi. Walau banyak model pembelajaran yang sudah disarankan oleh

Kemendikbud namun masih terdapat guru/ pendidik yang masih menggunakan *conventional learning model* atau pembelajaran tradisional yang sering disebut sebagai model ceramah, dimana guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru menerangkan materi didepan kelas, menuntut siswa untuk menghafal bukan menganalisis, kemudian memberikan pengayaan atau tugas kepada siswa. Hal ini dapat memicu dan meningkatkan rasa bosan dan jenuh pada diri siswa-siswi. Sehingga tak jarang nilai siswa yang menjadi sasaran, yakni selalu rendah.

Karena mengkhawatirkan hal tersebut, maka guru mata pelajaran kearsipan di kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OKTP) memilih menerapkan model pembelajaran yang disarankan oleh Kemendikbud, yakni menggunakan 2 model pembelajaran yaitu belajar dengan basis masalah/ PBL serta belajar dengan berbasis penemuan (*Discovery Learning*). Mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan dengan hasil wawancara bahwasanya guru memilih menerapkan kedua model itu dikarenakan guru percaya bahwa dengan menerapkan metode belajar dengan basis masalah dan berbasis penemuan dapat mendorong kemampuan critical thinking siswa, bisa menganalisis permasalahan, siswa menjadi aktif (*Problem Based Learning*) serta siswa-siswi secara mandiri mencari teori, menganalisis konsep dan materi pembelajaran (*Discovery Learning*) dapat membantu meningkatkan kemampuan pembelajaran mereka.

Metode belajar berbasis masalah/ PBL (*Problem Based Learning*) di identikkan melalui munculnya permasalahan. Guru akan memberikan sebuah

masalah kepada siswa-siswi untuk mereka analisis dan mereka selesaikan melalui kemampuan critical thinking mereka, Hamruni (dalam Suyadi, 2013:129). Metode belajar dengan basis permasalahan atau problem based learning ialah beberapa diantara model pembelajaran efektif yang dirancang untuk menghasilkan situasi pembelajaran yang gesit (Ngalimun, 2016:117). Model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) menuntut siswa-siswi untuk menemukan sendiri apa yang menjadi konsep atau teori pembelajaran, melalui tuntutan ini akan mendorong kemampuan berpikir siswa-siswi untuk mencari dan menemukan jawaban dengan cara mengaitkan pengalaman yang pernah mereka lalui maupun melalui teori pendukung dari referensi lain (Hosnan, 2014:282).

Meski kedua model di atas sudah diterapkan oleh guru yang bersangkutan pada mata pelajaran kearsipan, tetapi tetap ditemui beberapa siswa-siswi yang belum mampu mencapai batas KKM. Sementara harapan guru mata pelajaran seluruh siswa-siswi dapat melampaui batas KKM yang telah ditentukan. Maka hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka masih belum memuaskan. Peneliti melakukan wawancara kepada guru bersangkutan di SMK Swasta Karya Bunda Mandiri Medan mengenai tanggapan beliau terkait hasil belajar yang masih belum maksimal tersebut. Beliau menyampaikan jika di dalam kelas masih ada 3 sampai 5 siswa-siswi yang nilai belajarnya tidak mencukupi batas KKM oleh karena itu disimpulkan pembelajaran tersebut gagal, maka perlu dilakukan evaluasi dari diri siswa-siswi dan dari diri guru/ pendidik. Sehingga melalui hasil wawancara tersebut kepala sekolah yang bersangkutan mengizinkan

dilakukan penelitian terkait seberapa besar pengaruh metode belajar yang dipakai guru mata pelajaran kearsipan pada hasil belajar siswa-siswi.

Peneliti juga melakukan pengamatan di dalam kelas dan ditemui permasalahan yang masih menjadi asumsi sementara peneliti sebelum mengkaji dan meneliti lebih dalam, yakni pada saat guru menerapkan metode belajar dengan basis masalah/ PBL (*Problem Based Learning*), guru tidak mengikuti tahapan atau langkah yang benar dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Pada saat memberikan sebuah masalah untuk dikaji dan diselesaikan siswa-siswi, guru tidak berperan dalam membantu dan membimbing penyelidikan, guru membiarkan siswa-siswi bekerja sendiri tanpa mengetahui apakah prosedur yang dikerjakan mereka sudah tepat atau belum. Begitu pula dengan pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) dimana siswa-siswi yang menerima pembelajaran dengan model ini sering memberikan asumsi atau pandangan yang subjektif, siswa memberikan jawaban terkait teori atau materi dengan menduga-duga, dan hal inilah yang menjadi kekurangan dari penerapan model ini.

Dalam penelitian yang dilakukan Sigit Rahmat D. Prianto (2015) menghasilkan bahwa model belajar dengan *Problem Based Learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa-siswi. Melalui hasil uji hipotesis $H_a > H_o$ memperlihatkan bahwa angka $2,46 > 1,66$ artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Maka disampaikan bahwa metode belajar dengan basis masalah/ PBL (*Problem Based Learning*) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Sama halnya dengan pelaksanaan penelitian yang diadakan Salmi (2019) tentang pengaruh *Discovery Learning* terhadap hasil belajar memperoleh hasil siklus 1 60,00% dan siklus 2

90,00%. Artinya bahwa model belajar tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai belajar siswa-siswi.

Berpatokan melalui uraian permasalahan yang penulis sajikan di atas maka penulis akan mengkaji lebih dalam permasalahan diatas yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa OTKP Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMKS Karya Bunda Mandiri Medan T.A 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian permasalahan yang sudah dijabarkan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Metode belajar dengan basis masalah/ PBL (*Problem Based Learning*) yang diterapkan guru mata pelajaran kearsipan tidak menerapkan langkah yang tepat yakni membimbing penyelidikan sesuai dengan tahapan PBL panduan dari Kemendikbud
2. Penerapan model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) membuat siswa-siswi memiliki pandangan-pandangan yang subjektif, sehingga siswa memberikan jawaban berdasarkan asumsi pribadi
3. Hasil belajar siswa-siswi dengan menerapkan metode belajar dengan basis masalah/ PBL (*Problem Based Learning*) dan model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) masih belum memuaskan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian hendaknya memerlukan batasan masalah hal ini berfungsi guna memfokuskan penelitian agar tidak terlalu luas cakupannya. Maka batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diteliti yakni model berbasis masalah/ PBL (*Problem Based Learning*) digunakan pada mata pelajaran kearsipan di kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP)
2. Model pembelajaran yang dikaji yakni model belajar berbasis penemuan (*discovery learning*) digunakan pada mata pelajaran kearsipan di kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP)
3. Hasil belajar yang diteliti yakni hasil belajar siswa-siswi kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) mata pelajaran kearsipan yang menerapkan *Problem Based Learning & Discovery Learning*.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian permasalahan tersebut sehingga rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Adakah pengaruh metode belajar dengan basis masalah/ PBL (*Problem Based Learning*) dan model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) terhadap hasil belajar siswa-siswi di kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) mata pelajaran kearsipan”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas sehingga peneliti melakukan penelitian dengan tujuan ingin dicapai yakni mengetahui seberapa besar pengaruh

metode belajar dengan basis masalah/ PBL (*problem based learning*) serta model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) pada hasil belajar siswa-siswi di kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) mata pelajaran kearsipan di SMKS Karya Bunda Mandiri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian yang hendak dicapai diatas, maka manfaat dari penelitian ini yakni :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan bagi penelitian selanjutnya dengan kajian pengaruh model pembelajaran *problem based learning* serta *discovery learning* terhadap hasil belajar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian berikutnya. Serta melalui penelitian ini, diinginkan penulis sebagai calon pendidik bisa memilah metode belajar apa nantinya yang cocok dan sesuai dengan siswa-siswi

b. Bagi Guru

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini guru mata pelajaran kearsipan di sekolah yang diteliti bisa mengoptimalkan model

pembelajaran apa nantinya yang cocok dengan siswa-siswi, apakah model PBL atau *Discovery Learning*.

c. Bagi Siswa-siswi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa-siswi yang menerima pembelajaran dengan menggunakan model berbasis penemuan (*Discovery Learning*) bisa memberikan opini atau ide aktual bukan subjektif atau asumsi pribadi.

